

***Analisis Kemampuan Mahasiswa Dalam Menentukan Notasi Berdasarkan Sistem Klasifikasi DDC (Dewey Decimal Classification) Sebagai Sumber Pembuatan Call Number (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi S1 Ilmu Perpustakaan Angkatan 2014***

**Nanda Mutia & Suherman**

*Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis kemampuan dan kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menentukan notasi berdasarkan sistem klasifikasi DDC (Dewey Decimal Classification) sebagai sumber pembuatan *Call Number*. Subjek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa prodi S1 Ilmu Perpustakaan angkatan 2014 dan objeknya sebanyak 60 orang. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik statistik sederhana dalam bentuk perhitungan frekuensi dan prosentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan responden dalam menentukan notasi dengan menggunakan DDC masih rendah. Dari 10 pertanyaan, hanya 3 pertanyaan yang paling banyak terjawab benar, sementara 7 pertanyaan lain dijawab salah. Sedangkan dari hasil wawancara yang dilakukan untuk melihat kendala yang dihadapi oleh responden adalah rendahnya penguasaan bahasa Inggris yang merupakan bahasa sari DDC versi asli. Kendala berikutnya adalah sebagian responden tidak memiliki buku DDC sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa prodi S1 Ilmu Perpustakaan angkatan 2014 dalam menentukan notasi berdasarkan sistem klasifikasi DDC masih sangat rendah, hal ini didukung oleh hasil angket dan wawancara yang telah didapatkan oleh penulis.

**Kata Kunci:** *Notasi, Klasifikasi, Dewey Decimal Classification (DDC), Call Number*

**A. PENDAHULUAN**

Salah satu mata kuliah wajib bagi mahasiswa jurusan Ilmu Perpustakaan adalah klasifikasi mata kuliah klasifikasi yang sangat berhubungan erat dengan pembelajaran pengelompokan koleksi

perpustakaan dimana salah satu cara yang digunakan adalah DDC (*Dewey Decimal Classification*, yang diciptakan oleh Melvil Dewey. Bagan klasifikasi ini termasuk bagan yang paling banyak digunakan di perpustakaan-perpustakaan seluruh dunia. Hal ini mungkin disebabkan oleh struktur pengelompokannya yang sistematis dan bersifat universal.

Mahasiswa S1 Ilmu Perpustakaan diharapkan dapat memahami secara baik dan maksimal bagaimana cara menerapkan ilmu klasifikasi yang ia peroleh saat sedang menjalani proses belajar dibangku perkuliahan, hal ini akan merasa dirugikan bila mahasiswa jurusan S1 Ilmu Perpustakaan tidak bisa menerapkan sistem klasifikasi dengan baik didunia kerjanya dalam hal pengolahan koleksi perpustakaan, padahal seharusnya mereka harus dituntut menjadi calon-calon seorang pustakawan yang profesional dalam hal melakukan pengolahan koleksi perpustakaan sesuai sistem DDC (*Dewey Decimal Classification*) yang berlaku.

Pengklasifikasian memegang peranan yang sangat penting bagi lancar atau tidaknya kegiatan pengolahan koleksi perpustakaan. Dengan melakukan pengklasifikasian koleksi secara baik, maka otomatis pengguna akan lebih mudah saat hendak menelusuri koleksi yang ia inginkan. Jika tidak dilakukan pengklasifikasian dengan baik maka sebaliknya pengguna akan merasa kesulitan saat hendak menelusuri koleksi.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti 153 orang mahasiswa S1 Ilmu Perpustakaan yang telah mengambil mata kuliah klasifikasi I dan klasifikasi II sebagai mata kuliah wajib pada semester II dan semester III. Dari hasil dokumentasi perolehan nilai klasifikasi yang di dapat oleh mahasiswa pada saat mengambil mata kuliah klasifikasi I adalah sebagai berikut: 78 orang yang mendapatkan nilai A, 60 orang yang mendapatkan nilai B, 23 orang yang mendapatkan nilai C, 3 orang yang mendapatkan nilai D dan 2 orang yang mendapatkan nilai E.

Pada saat mereka mengambil mata kuliah klasifikasi II jumlah mahasiswa yang mendapatkan nilai C sebanyak 49 orang, D sebanyak 28 orang dan E sebanyak 13 orang, lebih dominan berbanding nilai A hanya 22 orang dan nilai B sebanyak 42 orang. Kondisi ini menginspirasi penulis memutus untuk melakukan penelitian pada topik di atas mengingat pada mata kuliah klasifikasi II mahasiswa lebih banyak dituntut untuk mengaplikasikan teori ke dalam praktek.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis di beberapa perpustakaan, yaitu pada perpustakaan SMA 4, Perpustakaan DPRA dan perpustakaan Prodi Pendidikan Fisika, terdapat mahasiswa Ilmu Perpustakaan yang belum menguasai mata kuliah klasifikasi dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kekeliruan ketika menentukan notasi pada buku yang ada di perpustakaan tersebut. Peneliti melihat beberapa nomor klas pada buku-buku yang memiliki tidak sesuai dengan aturan atau ketentuan yang berlaku. Padahal mahasiswa S1 Ilmu Perpustakaan telah mengambil dan menyelesaikan mata kuliah Klasifikasi I dan Klasifikasi II, akan tetapi mereka masih mengalami kesulitan dalam menentukan nomor panggil pada sebuah judul buku.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu, bagaimana kemampuan mahasiswa dalam menentukan notasi berdasarkan sistem klasifikasi DDC (*Dewey Decimal Classification*) sebagai sumber pembuatan *Call Number* dan apa kendala yang dihadapi mahasiswa S1 Ilmu Perpustakaan angkatan 2014 dalam menentukan notasi berdasarkan sistem klasifikasi DDC (*Dewey Decimal Classification*) sebagai sumber pembuatan *Call Number*.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Pengertian Notasi**

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) notasi adalah seperangkat simbol yang dapat digambarkan dengan huruf, angka yang digunakan untuk menunjukkan bilangan (dalam aljabar) atau catatan pendek yang perlu diketahui untuk mengingatkan sesuatu.<sup>1</sup> Notasi adalah lambang, simbol, huruf, maupun angka yang menunjukkan subjek tertentu dan setiap angka mempunyai arti dan makna tertentu.<sup>2</sup> Dan selanjutnya notasi juga merupakan simbol yang menunjukkan subjek suatu dokumen setiap subjek diwakili oleh satu notasi atau nomor kelas yang berbeda, dalam kegiatan klasifikasi, setiap dokumen hanya dapat diwakili oleh satu notasi atau nomor kelas sebagai alat penyusunan dokumen dalam jajaran koleksi. Notasi atau nomor kelas ini menggambarkan isi atau subjek utama suatu dokumen.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa notasi adalah pemberian angka berdasarkan pada masing-masing judul

---

<sup>1</sup> Siswo Prayitno Hadi Podo. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Media Pustaka Phoenix. hlm. 602.

<sup>5</sup> Lasa Hs. 2009. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. hlm. 218.

koleksi, dimana notasi tersebut sangat berfungsi untuk memudahkan pengumpulan atau pengelompokan (klasifikasi) kerak yang sesuai dengan nomor rak masing-masing koleksi perpustakaan.

Menentukan notasi bahan perpustakaan tidak sembarangan, karena butuh ketelitian tertentu dalam menentukan subjek sehingga lebih memudahkan untuk menentukan notasi yang digunakan. Klasifikasi yang digunakan pada perpustakaan sekarang ini menggunakan klasifikasi fundamental suatu bahan perpustakaan, sehingga tidak mempengaruhi ukuran, fisik, tinggi maupun lebar koleksi tetapi subjek atau isi dari koleksi perpustakaan tersebut.

## 2. Tujuan Notasi

Secara umum notasi dalam suatu klasifikasi dapat dibagi tiga tujuan yaitu:

- a. Notasi menunjukkan suatu subjek, yaitu bahwa setiap subjek diwakili oleh satu notasi unik, misalnya 370 adalah notasi untuk subjek pendidikan pada skema klasifikasi DDC, 320 adalah notasi untuk politik dan sebagainya.
- b. Notasi menunjukkan hubungan subjek dalam suatu kelas, misalnya 300 adalah notasi ilmu-ilmu sosial, notasi 320 (politik) 330 (ekonomi) merupakan bagian dari ilmu-ilmu sosial.
- c. Notasi menyediakan penyusunan berrurutan, misalnya dimulai dari notasi terendah sampai tertinggi (kelas 100, 200, 300, dan seterusnya).<sup>3</sup>

Senada dengan hal tersebut Ade kohar menjelaskan fungsi notasi adalah sebagai berikut:

- a. Notasi merupakan tempat istilah-istilah yang digunakan dalam klasifikasi yang menunjukkan urutan klasifikasi dan pembagian subjek.
- b. Notasi menghubungkan susunan istilah-istilah alfabetis yang terdaftar pada indeks dengan susunan bagan klasifikasi.

---

<sup>3</sup> Ita Andriani Hasram. 2016. *Analisis Sistem Klasifikasi Bahan Pustaka Diperpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Aluddin Makasar*. hlm. 26-27. Diakses [http://www.google.com/notasi dalam ilmu perpustakaan](http://www.google.com/notasi%20dalam%20ilmu%20perpustakaan). Pada tanggal 15 Agustus 2017 pukul 11:22

- c. Notasi merupakan pembimbing susunan lokasi yang efisien.<sup>4</sup>

### **3. Klasifikasi DDC (Dewey Decimal Classification).**

#### **a. Kedudukan Mata Kuliah Klasifikasi di Prodi S1 Ilmu Perpustakaan**

##### **1) Pengertian Klasifikasi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) klasifikasi adalah pemisahan/pemilahan/pembagian penggolongan menurut kaidah atau standar yang ditetapkan, penyusunan dan penerapan sesuatu kedalam kelas-kelasnya.<sup>5</sup>

Klasifikasi berasal dari kata Latin "*classis*" atau proses pengelompokan, artinya mengumpulkan benda/entitas yang sama serta memisahkan benda/entitas yang tidak sama. Klasifikasi yang diterapkan dipusat informasi dan perpustakaan adalah penyusunan sistematis terhadap buku atau bahan perpustakaan lain atau katalog atau entri indeks berdasarkan subjek, dalam cara yang paling berguna bagi mereka yang membaca atau mencari informasi.<sup>6</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi merupakan proses pengelompokan, pengumpulan atau penyusunan koleksi-koleksi buku yang sesuai dengan daftar subjek pada masing-masing judul dan disusun dalam satu tempat berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki bahan perpustakaan.

Di dalam kehidupan sehari-hari, pekerjaan klasifikasi sudah banyak dilakukan orang. Misalnya di pusat perbelanjaan buah, kita dapat memperhatikan penjual buah yang memisahkan buah yang sejenis semisal jeruk dipisahkan dari apel, dipisahkan pula dengan salak, semangka atau buah yang lainnya. Begitu juga dengan klasifikasi di perpustakaan yang dimaksudkan untuk memudahkan masyarakat pemakai dalam memilih dan mendapatkan buku atau bahan perpustakaan yang diperlukan secara cepat dan tepat. Untuk setiap buku yang dimiliki, perpustakaan harus melakukan proses klasifikasi sebelum dilayankan kepada pemakai.

##### **2) Fungsi Klasifikasi Bagi Perpustakaan**

Adapun fungsi klasifikasi bagi perpustakaan, diantaranya adalah:

---

<sup>4</sup> Ade Kohar. 1995. *Panduan Klasifikasi Menggunakan DDC Edisi 20*. Jakarta: Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah. hlm 8

<sup>5</sup> Siswo Prayitno Hadi Podo. 2012. *Kamus Besar...*hlm. 447.

<sup>6</sup> Sulistyono Basuki. 1993. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hlm.395.

- a) Untuk menyusun buku-buku dalam penyimpanannya di rak. Dengan demikian buku harus diberi label yang berisi tanda buku yang salah satu unsurnya adalah notasi klasifikasi.
- b) Untuk menyusun katalog berdasarkan nomor klasifikasi (*classified catalog*).<sup>7</sup>

Jadi fungsi klasifikasi adalah untuk mempermudah penyusunan bahan perpustakaan ke rak, dan juga untuk mempermudah penelusuran terhadap benda-benda yang ingin kita peroleh secara cepat dan tepat. Benda-benda yang dapat kita kalsifikasikan di perpustakaan adalah bahan perpustakaan yang berupa koleksi perpustakaan.

### 3) Jenis klasifikasi

Adapun jenis klasifikasi adalah sebagai berikut:

#### a) Klasifikasi Artifisial (*Artificial Classification*)

Klasifikasi Artifisial (*Artificial Classification*) adalah mengelompokkan bahan berdasarkan ciri atau sifat-sifat yang secara kebetulan ada pada bahan perpustakaan tersebut. Misalnya mengelompokkan bahan perpustakaan berdasarkan ciri fisiknya, misalnya tinggi buku, warna sampul, dan sebagainya.

#### b) Klasifikasi Utility (*Utility Classification*)

Pengelompokan bahan perpustakaan dibedakan berdasarkan kegunaan dan jenisnya. Misalnya, buku bacaan anak dibedakan dengan buku bacaan dewasa. Buku koleksi referensi dibedakan dengan koleksi sirkulasi (berdasarkan kegunaannya).

#### c) Klasifikasi Fundamental (*fundamental classification*)

Klasifikasi Fundamental (*fundamental classification*) adalah mengelompokkan bahan perpustakaan berdasarkan isi atau subjek buku. Klasifikasi fundamental banyak digunakan oleh perpustakaan besar maupun kecil. Dalam sistem tersebut buku dikelompokkan berdasarkan subjek, sehingga memudahkan pemakai dalam menelusuri suatu informasi. Yang termasuk klasifikasi fundamental adalah klasifikasi DDC (*Dewey Decimal Classification*). DDC merupakan sistem klasifikasi yang populer dan paling banyak pemakainya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Wiji Suwarno. 2010. *Pengetahuan Dasar Kepustakaan*. Bogor: Ghalia Indonesia. hlm 117-118.

<sup>8</sup> Muslina. 2013. *Pengantar Klasifikasi (Dewey Decimal Classification)*. Jurnal LIBRIA: Media Komunikasi Pustakawan dan

4) Sistem Klasifikasi

Adapun sistem klasifikasi perpustakaan yang digunakan, adalah sebagai berikut:

- a) Dewey Decimal Classification (DDC)
- b) Universal Decimal Classification (UDC)
- c) Library of Congress Classification (LCC)
- d) Bibliografi Classification (BC)
- e) Colon Classification (CC), dan lain-lain.

Dari semua sistem klasifikasi diatas, yang paling banyak digunakan di perpustakaan adalah DDC (Dewey Decimal Classification).<sup>9</sup> Karena DDC (Dewey Decimal Classification) merupakan suatu sistem klasifikasi yang paling populer dan paling banyak dipakai di perpustakaan seluruh dunia pada umumnya, dan juga yang paling tertua. Sistem klasifikasi ini menggunakan sistem desimal dalam mengembangkan notasi dengan menggunakan angka Arab.<sup>10</sup>

**4. DDC (Dewey Decimal Classification)**

a. Sejarah DDC (Dewey Decimal Classification)

Dewey Decimal Classification (disingkat DDC) adalah hasil karya Melvin Dewey (1851-1931). Dewey adalah warga Amerika Serikat ia mulai bekerja pada tahun 1874 sebagai pustakawan di Amherst College, DDC edisi pertama dengan judul *A Classification and subject index for cataloguing and arranging the books and pamphlet of a library*. Edisi pertama ini hanya terdiri dari 42 halaman, yaitu 12 halaman pendahuluan, 12 halaman bagan dan 18 halaman indeks.

DDC yang pertama berjumlah 52 halaman, pada tahun 1989 edisi ke 20 diterbitkan yang terdiri dari 3 jilid, dan pada tahun 2003 sudah berkembang sampai edisi ke 22, terdiri dari 4 volume dengan jumlah halaman 3.983. disamping edisi lengkap DDC juga

---

Akademisi, Vol. 4, (5), Banda Aceh: Perpustakaan Program Sarjana IAIN Ar-Raniry. hlm. 32

<sup>9</sup> Helsa. 2014. *Pengelolaan Perpustakaan*. Diakses <http://pp.ktp.fip.unp.ac.id>. Pada tanggal. 16 Maret 2017 pukul 12:25 WIB

<sup>10</sup> Suharyanto. (2011, Agustus). *Notasi Wilayah Untuk Indonesia Pada DDC Edisi 23 dan Perluasan Notasi DDC untuk Wilayah Indonesia*. Edisi: Vol. 14 No. 2. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Diakses <http://perpusnas.go.id/magazine/> notasi-wilayah-untuk-indonesia-pada-ddc-edisi-23-dan-perluasan-notasi-ddc-untuk-wilayah-indonesia. Pada tanggal 29 Agustus 2017 pukul 10.53 WIB

menerbitkan edisi ringkas sampai edisi ringkas ke-14 yang terbit pada tahun 2004. Selain DDC terdapat juga UDC, UDC merupakan ekstensi dari DDC, diterbitkan pertama kali tahun 1905 dengan nama *Classification Decimal*. Bedanya UDC menggunakan sekurang-kurangnya satu angka arab untuk notasi, sementara DDC menggunakan sedikitnya 3 angka arab.

Kelestarian DDC dapat mencapai hampir satu setengah abad karena adanya badan atau lembaga yang selalu mengawasi dan mengadakan peninjauan terhadap penerbitannya.<sup>11</sup>

b. Bagan DDC (*Dewey Decimal Classification*)

Dalam sistem klasifikasi DDC Dewey membagikan seluruh bidang ilmu menjadi 9 bidang ilmu pengetahuan, masing-masing bidang diberi simbol berupa angka Arab, yakni dari 1 sampai 9. Karena dalam sistem klasifikasi DDC suatu notasi sekurang-kurangnya terdiri atas tiga buah angka Arab, maka dalam pembagian pertama bidang-bidang ilmu pengetahuan angka 1 sampai 9 masing-masing ditambah 00 menjadi 100 s.d. 900, disamping itu terdapat pula satu bidang ilmu yang bersifat umum yang diberi simbol 000. Kesepuluh bidang tersebut merupakan pengelompokan pertama dalam sistem DDC dan telah menjadi kelas utama.

10 kelas utama klasifikasi DDC (*Dewey Decimal Classification*) sebagai berikut :

000	Karya Umum
100	Filsafat
200	Agama
300	Ilmu-ilmu Sosial
400	Bahasa
500	Ilmu-ilmu Murni
600	Ilmu-ilmu Terapan
700	Kesenian, Hiburan, Olahraga
800	Kesusastraan
900	Geografi dan Sejarah Umum

Menurut sistem Klasifikasi Persepuluh Dewey, setiap kelas utama dari sepuluh kelas utama di atas dapat dibagi dengan rinci menjadi sepuluh bagian yang biasanya disebut Ringkasan Kedua (*Second Summary*). Oleh karena itu kelas utama berjumlah sepuluh kelas, sedangkan setiap kelas utama dibagi lagi menjadi sepuluh bagian, maka jumlah divisi keseluruhan adalah seratus divisi.

---

<sup>11</sup> Zulfikar Zen. 2004. *Dewey Decimal Classification: Buku Kerja*. Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. hlm. 19.

c. Unsur-Unsur Pokok DDC (Dewey Decimal Classification).

Sistem ini memiliki unsur-unsur pokok antara lain:

1. Sistematika pembagian ilmu pengetahuan yang Dituangkan ke dalam suatu bagan yang lengkap dan dilandaskan pada beberapa prinsip dasar tertentu.
2. Notasi, yang terdiri dari serangkaian simbol berupa angka, yang mewakili serangkaian istilah (yang mencerminkan subjek tertentu) yang terdapat pada bagan.
3. Indeks relatif, yang terdiri dari sejumlah tajuk dengan perincian aspek-aspeknya yang disusun secara alfabetis, dan memberikan petunjuk berupa nomor kelas, yang memungkinkan orang mencari tajuk yang tercantum dalam indeks bagan.
4. Tabel pembantu, yang berbentuk serangkaian notasi khusus, yang dipakai untuk menyatakan aspek-aspek tertentu yang selalu terdapat dalam beberapa subjek yang berbeda. Terdapat 6 Tabel pembantu, yaitu:
  - a) Tabel-1: Subdivisi Standar.
  - b) Tabel-2: Wilayah.
  - c) Tabel-3: Subdivisi Kesusastraan.
  - d) Tabel-4: Subdivisi Bahasa
  - e) Tabel-5: Ras, Bangsa, Kelompok Etnis
  - f) Tabel-6 Bahasa-bahasa

Di samping itu, sistem klasifikasi harus menyediakan kelas untuk karya umum, untuk menempatkan karya-karya yang begitu luas cakupannya, sehingga tidak dapat dimasukkan kedalam salah satu kelas utama manapun.<sup>12</sup>

### **5. Nomor panggil atau *Call Number***

#### a. Pengertian Nomor Panggil / *Call Number*

Nomor panggil atau *Call Number* adalah suatu kode yang terdiri dari nomor klasifikasi, tiga huruf nama pengarang perorangan setelah dibalik atau nama lembaga sebagai pengarang, dan satu huruf awal judul bahan perpustakaan. Kode ini ditulis pada punggung buku, kartu buku, kantong buku, dan katalog.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Helsa. 2014. *Pengelolaan Perpustakaan*. Diakses <http://pp.ktp.fip.unp.ac.id>. Pada tanggal. 16 Maret 2017, pukul 12:35 WIB

<sup>13</sup> Lasa Hs. 2009. *Kamus Kepustakawanan ...*hlm. 217.

Nomor panggil atau *Call Number* adalah suatu kode yang dibuat untuk suatu bahan perpustakaan agar bahan perpustakaan tersebut dapat dengan mudah dikenali, disusun dalam jajaran katalog atau dalam rak, dan mudah ditelusuri kembali.<sup>14</sup>

Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan nomor panggil atau *Call Number* adalah suatu kode yang terdiri dari nomor klasifikasi, tiga huruf awal pengarang atau badan, dan satu huruf awal judul atau penanggung jawab. Kode ini ditulis dipunggung bawah buku dengan jarak dari bawah buku adalah 3 cm.

### **b. Bagian-Bagian Nomor Panggil / *Call Number***

Adapun bagian dari nomor panggil atau *call number* dapat dibagi menjadi tiga bagian di antaranya yaitu:

#### 1) Nomor klasifikasi subjek

Nomor klasifikasi yang digunakan dalam nomor panggil atau *call number* adalah nomor klasifikasi yang menyatakan isi pokok dari bahan/subjek buku yang bersangkutan yang ditulis pada bagian paling bawah buku.

#### 2) Tajuk entri utama

Tajuk entri utama yang biasa digunakan adalah nama pengarang atau badan koperasi yang bertanggung jawab terhadap isi suatu bahan perpustakaan. Yang mana tiga huruf pertama dari nama pengarang atau badan koperasi yang bertanggung jawab, ditulis dalam huruf besar (huruf kapital) ditulis dibawah nomor klasifikasi.

Jika pada bahan perpustakaan tidak diketahui nama pengarang atau badan koperasi yang bertanggung jawab tersebut merupakan karya editor atau karya pengarang yang lebih dari tiga orang, maka ditetapkan sebagai tajuk entri utama adalah judul buku yang bersangkutan. Dan tetap ditulis tiga huruf pertama dari judul dalam huruf besar (huruf kapital). Dengan demikian, maka untuk judul tidak perlu ditulis lagi.

#### 3) Judul

Judul dari sebuah buku atau makalah dll biasanya ditulis satu huruf pertama dari judul bahan pustaka yang ditulis dengan huruf kecil. Ditulis dibaris paling terakhir setelah tajuk entri utama.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Suni Triani. 2000. *Manfaat Nomor Panggil Dalam Kegiatan Perpustakaan*. Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. hlm. 5. Diakses <https://www.google.com/search> pengertian call number dalam perpustakaan. Pada tanggal 28 Juli 2017. Pukul 11:29.

<sup>15</sup> Suni Triani. 2000. *Manfaat Nomor...* hlm. 6-9

## **6. Manfaat Nomor Panggil atau *Call Number***

Adapun manfaat dari nomor panggil atau *call number* yaitu sebagai berikut:

- 1) Manfaat pada penyusunan kartu katalog dalam kabinet katalog

Apabila dalam kartu katalog dibuat nomor panggil atau *call number* yang ditulis disebelah kiri atas tiap kartu, maka perpustakaan memperoleh beberapa manfaat, diantaranya yaitu:

- 1) Susunan kartu katalog mudah diurutkan berdasarkan nomor klasifikasi, yaitu urutan nomor klasifikasi yang paling besar ke yang kecil.
  - 2) Kartu katalog dengan nomor klasifikasi yang hampir sama akan terkumpul secara berdekatan.
  - 3) Jajaran kartu katalog dapat menjadi petunjuk lokasi penempatan buku di rak penyimpanan atau rak sirkulasi.
- 2) Manfaat pada penyusunan bahan perpustakaan dalam rak penyimpanan atau sirkulasi.

Bahan perpustakaan dengan label punggung yang sama mempunyai beberapa manfaat diantaranya yaitu:

- 1) Buku dengan label punggung yang sama akan lebih mudah untuk disusun kedalam rak penyimpanan atau rak sirkulasi, berdasarkan nomor klasifikasi, yaitu urutan nomor klasifikasi dari notasi umum sampai notasi yang paling khusus.
- 2) Buku dengan nomor klasifikasi yang sama akan terkumpul berdekatan.
- 3) Urutan buku dalam rak akan sesuai dengan urutan kartu-kartu katalog.
- 4) Susunan buku akan menjadi seragam atau lebih rapi dengan ciri dan tinggi punggung buku yang sama.
- 5) Manfaat bagi kegiatan pelayanan jasa sirkulasi/ peminjaman bahan perpustakaan.

Dengan adanya nomor panggil buku pada kartu buku dan slip tanggal maka saat pengembalian pustakawan akan lebih mudah untuk mencatat buku-buku yang dipinjam, pengembalian dan penyusunan kembali buku kerak. Pada saat peminjaman buku oleh pengguna,

maka pustakawan mencatat tiga hal yang penting penting untuk dicatat.

- 1) Pencatatan pada kartu buku, pada kartu buku yang mana petugas mencatat tanggal pengembalian buku dan nama atau nomor anggota peminjaman.
- 2) Mencatat pada slip tanggal kembali, yang mana petugas mencatat tanggal kembalian buku yang dipinjam serta nomor anggota peminjaman.
- 3) Pencatatan pada kartu anggota peminjaman, yang mana disini petugas mencatat nomor panggil buku yang dipinjam, serta tanggal pengembalian buku.
- 4) Manfaat bagi pengguna perpustakaan  
Pemberian nomor panggil yang sama sangat memberi manfaat pada pengguna perpustakaan, yaitu:
  - 1) Para pengguna ditunjukkan pengelompokan subjek klasifikasi yang digunakan oleh perpustakaan.
  - 2) Pengguna dapat menelusuri bahan perpustakaan yang dicari dalam katalog yang telah disediakan, dengan mencatat nomor panggil kemudian mencari buku dengan panggil yang sama pada rak bahan perpustakaan.
  - 3) Bila pengguna tidak dapat menemukan buku yang sama maka ia dapat menemukan bahan perpustakaan yang mempunyai pokok pembahasan/ subjek yang hampir sama.
  - 4) Memudahkan pengguna untuk mencocokkan nomor panggil yang dicatat dari kartu katalog hanya dengan melihat nomor panggil yang ditempelkan pada label.<sup>16</sup>

### C. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tentang Perkuliahan Klasifikasi DDC (Dewey Decimal Classification) pada Prodi S-1 Ilmu Perpustakaan.

Tujuan dari perkuliahan klasifikasi DDC (Dewey Decimal Classification) di Prodi S1 Ilmu Perpustakaan yaitu setelah

---

<sup>16</sup> *Ibid.* hlm. 15-21

mengikuti mata kuliah klasifikasi di harapkan mahasiswa mampu dan memahami prinsip-prinsip dasar pengindeksan subjek sebagai suatu kegiatan awal sebelum menentukan notasi atau nomor panggil pada sebuah bahan perpustakaan: prinsip-prinsip dasar klasifikasi, baik artifisial maupun fundamental. Dan juga prinsip-prinsip dasar DDC (Dewey Decimal Classification) dan penerapannya. Sedangkan metode pengajaran dalam perkuliahan klasifikasi yaitu dengan cara: kuliah dan diskusi, kuliah tugas dan diskusi, mitem dan final.

Adapun materi yang diajarkan dalam mata kuliah klasifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Pengertian klasifikasi
- b. Analisis subjek
- c. Klasifikasi Dewey Decimal Classification (DDC)
- d. Bagan
- e. Indeks Relatif Dewey Decimal Classification (DDC)
- f. Tabel dan tabel 1
- g. Tabel 2
- h. Tabel 3 dan Tabel 4
- i. Tabel 5 dan Tabel 6.<sup>17</sup>

Kemampuan dasar mahasiswa dalam menentukan notasi berdasarkan sistem klasifikasi DDC (Dewey Decimal Classification) sebagai sumber pembuatan *Call Number* yang sangat minim waktunya, meskipun mereka telah mengambil mata kuliah klasifikasi selama dua semester yaitu pada semester II mereka mengambil klasifikasi 1 dan semester III mereka mengambil klasifikasi 2 yang mana dalam satu minggu pertemuannya hanya 1 jam 40 menit (100 menit).

Sedangkan perubahan SKS yang mana dari II SKS menjadi IV SKS, pada dasarnya mata kuliah klasifikasi merupakan mata kuliah wajib yang harus dijalani oleh semua mahasiswa Prodi S1 Ilmu Perpustakaan. Salah satu peran penting mata kuliah klasifikasi adalah pada saat mengikuti Praktek Kerja Lapangan (PKL). Dalam tahap kuliah 2 SKS klasifikasi tidak terlalu membuat perubahan bagi kemampuan berpikir para mahasiswanya, hal ini terbukti dari kemampuan mahasiswa angkatan sebelumnya yang masih rendah pada saat menyelesaikan tugas kuliah yang berhubungan dengan pengklasifikasian. Tentu hal ini sangat berbeda jika mata kuliah klasifikasi diubah menjadi ke tahap 4 SKS.

---

<sup>17</sup>Suherman. 2013/2014. *Silabus Mata kuliah Klasifikas*. hlm.2-3

Dengan jumlah SKS yang banyak, maka otomatis mahasiswa Prodi S1 Ilmu Perpustakaan dituntut untuk berpikir lebih keras dalam mempelajari klasifikasi. Jika sudah demikian sedikit demi sedikit mahasiswa akan terbiasa belajar giat dalam hal penguasaan klasifikasi dan mampu meningkatkan kemampuan pola pikir dalam memahami klasifikasi.

## 2. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan mulai 23 November sampai 7 Desember 2017, yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa S1 Ilmu Perpustakaan angkatan 2014 dalam menentukan notasi berdasarkan sistem klasifikasi Dewey Decimal Classification (DDC). Hasil penelitian akan dipaparkan dalam bentuk tabel dan teks. Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik angket, yang mana jumlah pertanyaan dalam angket sebanyak 15 pertanyaan. Angket disebarakan sebanyak 60 angket. Dalam hal ini angket dibagikan kepada mahasiswa S1 Ilmu Perpustakaan angkatan 2014 yang ditemui di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-raniry Banda Aceh.

Berikut hasil penelitian yang didapatkan dari lokasi penelitian:

### 1. Analisis Data Kemampuan Mahasiswa Dalam Menentukan Notasi Berdasarkan Sistem Klasifikasi Dewey Decimal Classification (DDC).

Tabel 4.1 Menentukan *Call Number* pada sebuah judul buku.

No	Pertanyaan	Jawaban		Prosentase (%)	
		Benar	Salah	Benar	Salah
1	Kamus Hukum	40	20	66,7	33,3
2	Kamus Perpustakaan	50	10	83,3	16,7
3	Sejarah Perkembangan Islam Di Spanyol	22	38	36,7	63,3
4	Perternakan di Aceh	25	35	41,7	58,3
5	Kamus Perancis-Inggris	18	42	30	70
6	Statistik Indonesia	27	33	45	55

7	Masakan Cina di Argentina	12	48	20	80
8	Statistik Pendidikan	21	39	35	65
9	Sejarah Aceh	34	26	56,7	43,3
10	Al-Qur'an dan Terjemahan	20	40	33,3	66,7
	<b>Jumlah</b>	<b>269</b>	<b>331</b>	<b>44.83</b>	<b>55,17</b>

Dari Tabel 4.1 di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa S1 Ilmu Perpustakaan dalam menentukan nomor klasifikasi pada pertanyaan No 1 (kamus hukum) dan pertanyaan No 2 (Kamus Perpustakaan) dapat dilihat dari presentase jawaban yang benar sudah lebih dari (50%) dan jawaban yang salah di bawah (50%). Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan responden sudah baik dalam penentuan nomor klasifikasi terutama pada Tabel 1 (Sub-Divisi Standar).

Adapun pertanyaan No 3 (Sejarah Perkembangan Islam Di Spanyol), No 4 (Perternakan Di Aceh), dan No 6 (Statistik Indonesia) yang mana pada pertanyaan tersebut menggunakan Tabel 2 (wilayah), dapat dilihat dari persentase yang menjawab salah, di atas (50%) dan yang menjawab benar di bawah (50%). Sedangkan pertanyaan No 9 (Sejarah Aceh) masih menggunakan Tabel 2 tetapi kemampuan responden sudah meningkat yang mana persentase yang menjawab benar di atas (50%) sedangkan yang menjawab salah di bawah (50%). Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan responde dalam menggunakan nomor klasifikasi pada Tabel 2 (wilayah) masih sangatlah rendah.

Pada pertanyaan No 5 (Kamus Perancis-Inggris) dapat diambil kesimpulan bahwa responden masih berkemampuan rendah, hal ini terbukti masih banyaknya jawaban yang salah yaitu di atas (50%) dan jawaban yang benar di bawah (50%). Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan responden untuk menggunakan Tabel 6 yaitu (Bahasa-Bahasa) masih sangatlah rendah.

Kemudian pertanyaan No 7 (Masakan Cina Di Argentina) yang mana responden masih banyak salah di atas (50%) dan benar di bawa (50%). Maka dapat di simpulkan bahwa kemampuan responden dalam menentukan nomor klasifikasi pada pertanyaan

7 masih sangatlah rendah dalam penggabungan dua Tabel yaitu Tabel 5 dan Tabel 2.

Pada pertanyaan No 8 responden masih juga banyak yang salah di atas (50%) dan yang benar di bawah (50%). Yang mana pertanyaan no 8 tidak menggunakan tabel melainkan hanya menggunakan Bagan. Sedangkan di pertanyaan terakhir yaitu Al-Qur'an dan Terjemahan responden masih juga banyak yang menjawab salah di atas (50%) dan yang benar di bawah (50%). Hal ini dapat di simpulkan bahwa kemampuan responden dalam menentukan no klas pada sebuah judul buku masih sangatlah rendah.

Tabel 4.2 Mahasiswa memahami apa yang dijelaskan dosen mata kuliah klasifikasi.

No	Alternatif jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju (SS)	32	53,3
2	Setuju (S)	8	13,3
3	Tidak Setuju (TS)	10	16,7
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	10	16,7
	Total	60	100

Dari Tabel 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa presentase tertinggi yang didapat dari pengambilan data di lapangan yaitu responden yang menjawab positif hanya (66,6%) sedangkan yang menjawab negatif (33,4%) terhadap pertanyaan tersebut. Jadi dapat di simpulkan bahwa lebih dari 50% responden S1 Ilmu Perpustakaan angkatan 2014 bisa memahami apa yang dijelaskan oleh dosen mata kuliah klasifikasi.

Tabel 4.3 Mahasiswa dapat menggunakan DDC yang berbahasa Inggris atau versi Inggris

No	Alternatif jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju (SS)	0	0
2	Setuju (S)	10	16,7
3	Tidak Setuju (TS)	37	61,6
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	13	21,7
	Total	60	100

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa yang menjawab positif hanya (16,7%) sedangkan yang menjawab negatif sangatlah tinggi sebanyak (83,3%). Dengan demikian dapat

diambil kesimpulan bahwasanya responden S1 Ilmu Perpustakaan masih rendah kemampuan dalam menggunakan DDC (*Dewey Decimal Classification*) berbahasa Inggris atau versi Inggris saat membuat notasi klasifikasi.

Sebagian mahasiswa ada yang mengambil langsung notasi melalui indeks tanpa melihat kembali notasi pada bagan DDC (*Dewey Decimal Classification*) dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Notasi indeks dalam DDC dapat langsung diambil sebagai notasi tanpa harus mengecek kembali dari bagan

No	Alternatif jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju (SS)	20	33,3
2	Setuju (S)	31	51,7
3	Tidak Setuju (TS)	3	5
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	6	10
	Total	60	100

Dari Tabel 4.4 di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kategori positif yang merupakan paling tertinggi yaitu sebanyak (85%) kemudian kategori negatif sebanyak (15%) Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya responden S1 Ilmu Perpustakaan angkatan 2014 banyak yang mengambil langsung notasi indeksnya dalam DDC tanpa mengecek kembali dari bagan notasi DDC itu sendiri.

Tabel 4.5 Mahasiswa memahami cara penggunaan tabel-tabel dalam DDC

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Sangat Setuju (SS)	2	3,3
2	Setuju (S)	6	10
3	Tidak Setuju (TS)	37	61,7
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	15	25
	Total	60	100

Dari data yang terdapat pada Tabel 4.5 di atas dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah dari jawaban mahasiswa tidak dapat memahami dengan baik penambahan notasi-notasi tabel dalam DDC, sebagaimana dapat kita lihat dari tabel di atas bahwa kategori negatif (86,7%) kemudian kategori positif (13,3%). Jadi dapat disimpulkan bahwa responden S1 Ilmu perpustakaan

masih sangat rendah pemahamannya ketika mereka mengerjakan penambahan notasi-notasi tabel dalam DDC.

Tabel 4.6 Mahasiswa dapat menentukan nomor klasifikasi bahan perpustakaan tanpa harus mempunyai buku DDC sendiri.

No	Alternatif jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju (SS)	0	0
2	Setuju (S)	12	20
3	Tidak Setuju (TS)	34	56,7
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	14	23,3
	Total	60	100

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas dapat disimpulkan bahwa kategori negatif merupakan yang paling tertinggi yaitu (80%) kemudian kategori positif hanya sebanyak (20%). Jadi kesimpulan dari tabel diatas adalah bahwasanya mahasiswa S1 Ilmu Perpustakaan tidak setuju jika mereka dapat menentukan nomor klasifikasi bahan perpustakaan tanpa harus mempunyai buku DDC sendiri. Hal ini dikarenakan buku DDC sangat penting bagi keberlangsungan dalam menentukan nomor klasifikasi, tanpa ada buku DDC maka mahasiswa tidak bisa membuat nomor klasifikasi secara mandiri.

#### **D. Kendala Yang Dihadapi Mahasiswa Dalam Menentukan Notasi Berdasarkan Sistem Klasifikasi DDC (*Dewey Decimal Classification*).**

Berdasarkan wawancara peneliti dari informen yang diterima, ada beberapa kendala yang dihadapi mahasiswa dalam menentukan notasi berdasarkan sistem klasifikasi DDC (*Dewey Decimal Classification*), yaitu:

- a. Tidak mempunyai buku panduan DDC (*Dewey Decimal Classification*) sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari responden yaitu NSM "Bahwa benar sekali ketika tidak mempunyai buku DDC sendiri maka sangat kesulitan saat menentukan nomor panggil pada sebuah buku karena katika diberi tugas oleh dosen pada jam pelajaran responden harus melihat buku teman kekiri ataupun kekanan karena tidak memiliki buku DDC sendiri. Maka

jabawan yang didapatkan pun tidak efektif atau tidak memuaskan”.<sup>18</sup>

- b. Buku asli DDC (*Dewey Decimal Classification*) masih berbahasa Inggris.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ismiati “Bahwa mereka sangat kesulitan atau kebingungan ketika ada judul buku dengan bahasa inggris, mereka kebingung dalam menentukan nomor panggil pada buku tersebut karena ketika di translate ada judul buka yang tidak sesuai dengan judul aslinya. Dan ada juga sebagian responden mengatakan bahwa dia tidak kesulitan karena responden tersebut bisa berbahasa inggris walaupun tidak tau semuanya.”<sup>19</sup>

- c. Terbatas waktu praktek dalam perkuliahan

Berdasarkan hasil wawancara dengan RM, “karena terbatasnya waktu praktek untuk menentukan nomor panggil pada sebuah buku maka sebagian responden mengambil langsung notasi indeks tanpa melihat kembali di bagan, karena waktu yang sangat singkat membuat mereka mengambil langsung ke indeks”.<sup>20</sup>

- d. Kurangnya praktek langsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan VSM, “ketika dijelaskan oleh dosen saya sudah bisa memahami akan tetapi ketika diberi tugas untuk menentukan nomor panggil pada sebuah buku baru saya kebingungan atau kewalahan dalam menentukan nomor kelas tersebut. Tapi alangkah baiknya jika di dalam mata kuliah klasifikasi ini lebih banyak diterapkan prakteknya dari pada mendengarkan teori saja, karena terkadang jika hanya mendengarkan teori maka sangat membingungkan bagi saya.”<sup>21</sup>

Berdasarkan data di atas dengan teknik angket dan wawancara yang peneliti gunakan adalah model pertanyaan untuk mendapatkan data, yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam menentukan notasi berdasarkan sistem klasifikasi DDC (*Dewey Decimal Classification*) sebagai sumber pembuatan *Call Number* dan juga wawancara untuk mengetahui kendala yang dihadapi mahasiswa dalam menentukan notasi

---

<sup>18</sup>Hasil wawancara dengan NSM pada hari Senin 5 Maret 2018.

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan ISM pada hariSenin 5 Maret 2018

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan RM pada hari Senin 5 Maret 2018.

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan VSM, pada hari Senin 5 Maret 2018

berdasarkan sistem klasifikasi DDC (Dewey Decimal Classification) sebagai sumber pembuatan *Call Number*.

Dari data angket dan wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa 50% mahasiswa dapat memahami apa yang dijelaskan oleh dosen mata kuliah. Dan di bawah 50% mahasiswa yang belum paham atau belum mengerti saat dijelaskan oleh dosen. Selain itu ada juga sebagian mahasiswa yang sudah paham atau sudah mengerti apa yang dijelaskan oleh dosen tetapi ketika mereka diberi tugas untuk menentukan *Call Number* barulah mereka kesulitan dalam menentukan *Call Number* pada judul buku yang diberikan. Hal ini terbukti dengan angket yang peneliti sebarikan, dimana lebih banyak dijawab salah oleh responden yaitu sebanyak 7 pertanyaan sementara yang dijawab benar hanya 3 pertanyaan dari 10 pertanyaan yang harus dijawab. Hal ini juga didukung dengan hasil angket pada tabel 4.1 yang mana hasil dari angket tersebut banyak terdapat jawaban yang salah dari pada yang benar.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang menyatakan bahwa sebagian responden tidak mempunyai buku panduan DDC (Dewey Decimal Classification) meskipun keberadaan buku panduan DDC sangat penting saat berlangsungnya proses belajar. Selain itu buku panduan DDC juga berguna untuk mempermudah dan mempercepat dalam menentukan *Call Number* pada sebuah judul buku. Ketika tidak memiliki buku panduan DDC sendiri maka saat diberikan tugas pada saat proses belajar berlangsung maka mahasiswa akan sangat kesulitan dalam menentukan nomor kelas pada sebuah judul buku yang diberikan karena harus melihat buku temannya di sebelah kanan ataupun kiri. Selain itu, sebagian responden juga mengambil langsung notasi dari indeks tanpa melihat kembali notasi yang ada pada bagan, hal itu dikarena waktu yang sangat singkat bagi responden untuk menentukan nomor panggil pada sebuah buku yang di berikan oleh deson pada saat proses belajar berlangsung.

Dari 10 pertanyaan untuk melihat kemampuan responden hanya 1 pertanyaan yang paling banyak jawaban salah dari responden. Pertanyaan tersebut adalah pertanyaan nomor 7 yaitu masakan Cina di Argentina, prosentase jawaban benar dari pertanyaan tersebut hanya 20% dan jawaban salah 80% dikarenakan responden belum bisa sepenuhnya memahami bagaimana penentuan *Call Number* dengan baik. Menurut teori, seharusnya jika judul buku masakan Cina di Argentina maka dapat

dijelaskan bahwa masakan etnis diambil dari bagan dengan nomor klas 641.592, sedangkan Cina diambil dari tabel 5 yaitu ras dengan nomor klas -951, karena ada perintah untuk menambahkan langsung dari Tabel 5 maka notasi -951 dapat langsung ditambahkan pada angka 641.592, sehingga notasinya menjadi 641.592951 lalu ditambahkan dengan notasi wilaya Argenti -82 setelah didahului -09 untuk menunjukkan wilayah. Sehingga notasi lengkapnya akan menjadi 641.5 929510982.

Berdasarkan data dokumentasi yang didapatkan pada daftar nilai mata kuliah klasifikasi I yang mana mahasiswa mendapatkan nilai A sebanyak 78 orang, B sebanyak 60 orang, C sebanyak 23 orang, D sebanyak 3 orang dan E sebanyak 2 orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai mata kuliah klasifikasi I yang diperoleh oleh mahasiswa sudah memuaskan dan juga bisa dikatakan baik karena nilai A yang paling banyak didapatkan oleh mahasiswa dan bertentangan dengan hasil angket yang mana mahasiswa masih banyak menjawab salah dari pada benarnya.

Sedangkan klasifikasi II yang mana mahasiswa mendapatkan nilai A hanya 22 orang, B sebanyak 42 orang, C sebanyak 49 orang, D sebanyak 28 dan E 13 orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai klasifikasi II lebih rendah atau tidak memuaskan karena banyaknya mahasiswa yang mendapatkan nilai yang tidak memuaskan seperti C, D bahkan ada juga yang mendapatkan nilai E. Hal ini juga dikuatkan oleh bukti hasil angket yang mana mahasiswa masih banyak menjawab salah dari pada benarnya.

## **E. Kesimpulan**

1. Kemampuan mahasiswa S1 Ilmu Perpustakaan dalam menentukan notasi berdasarkan sistem klasifikasi Dewey Decimal Classification (DDC) sebagai sumber pembuatan *Call Number* pada sebuah buku masih tergolong rendah. Hal ini terbukti dari data yang terkumpul melalui angket, wawancara dan dokumentasi yang mana dari data angket yang menyatakan kemampuan responden dalam menentukan *Call Number* pada sebuah buku, terbukti dari 10 pertanyaan, hanya 3 pertanyaan yang paling banyak dijawab benar, dan 7 pertanyaan yang paling banyak di jawab salah oleh responden.
2. Kendala yang dihadapi oleh sebagian responden adalah karena kemampuan mereka dalam bahasa Inggris yang masih lemah sehingga kesulitan menggunakan DDC yang

asli, kurangnya waktu praktek langsung, serta sebagian responden tidak memiliki buku DDC sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ade Kohar. *Panduan Klasifikasi Menggunakan DDC Edisi 20*. Jakarta: Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah. 1995.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. 2011
- Dokumen prodi S1 Ilmu Perpustakaan. 2017
- UIN Ar-Raniry Banda Aceh, (skripsi)* Banda aceh: Fakultas adab dan Humaniora. 2016.
- Helsa. *Pengelolaan Perpustakaan*. 2014. Diakses <http://pp.ktp.fip.unp.ac.id>.
- Ita Andriani Hasram. *Analisis Sistem Klasifikasi Bahan Pustaka Diperpustakaan Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Aluddin Makasar*. 2016. Diakses <http://www.google.com/>notasi dalam ilmu perpustakaan.
- Lasa Hs. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka book publisher. 2009.
- Muslina. *Pengantar Klasifikasi (Dewey Decimal Classification)*. Jurnal LIBRIA: Media Komunikasi Pustakawan dan Akademisi, Vol. 4, (5), Banda Aceh: Perpustakaan Program Sarjan IAIN Ar-Raniry, 2013.
- Suharyanto. *Notasi Wilayah Untuk Indonesia Pada DDC Edisi 23 dan Perluasan Notasi DDC untuk Wilayah Indonesi*. Edisi: Vol. 14 No. 2. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia,2011.
- Sulistyo Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Uni Triani. *Manfaat Nomor Panggil Dalam Kegiatan Perpustakaan*. Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2000. Diakses <https://www.google.com/search>
- Wiji Siwarno. *Pengetahuan Dasar kepustakaan: Sisi Penting perpustakaan dan Pustakawan*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2010.
- Zulfikar Zen. *Dewey Decimal Classification: Buku Kerja*. Program studi Ilmu Perpustakaan Fakultas ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. 2004.